

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Sejak masa prasejarah umat manusia telah menggunakan berbagai zat dengan harapan akan mengurangi rasa sakit fisik atau mengubah kondisi kesadaran. Hampir seluruh manusia telah menemukan semacam zat beracun yang mempengaruhi sistem saraf pusat, menghilangkan penderitaan fisik dan mental atau menghasilkan euphoria. Terlepas dari konsekuensi mengkonsumsi zat-zat seperti itu yang seringkali merusak, namun efek pada awalnya biasanya memberikan rasa yang menyenangkan, suatu faktor yang mungkin menjadi akar pada penyalahgunaan zat (Davidson, Neale, & Kring, 2014).

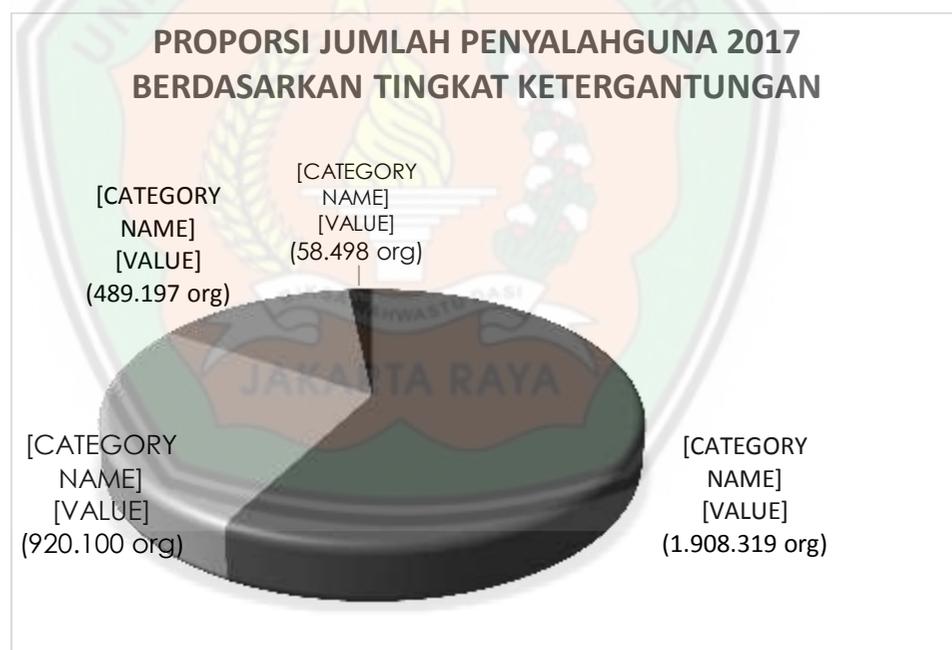
Masalah penyalahgunaan Narkotika, Psikotropika, dan Zat Adiktif (NAPZA) sampai saat ini masih menjadi masalah utama yang belum terselesaikan, terutama di Indonesia. Fenomena penyalahgunaan narkoba ini tidak mengenal umur, jenis kelamin dan status sosial bagi penggunaannya. Akibatnya banyak orang yang terjerumus kedalam masalah narkoba dan kehilangan masa depan. Seperti yang dijelaskan oleh (Habibi, 2018) yang menyatakan bahwa kasus narkoba pada Minggu kedua September 2018 sudah mencapai 896 kasus, naik sekitar sebanyak 72 persen pada minggu pertama September 2018 yakni sebanyak 503 kasus.

Narkotika dan Psikotropika diperlukan untuk pengobatan didunia medis, namun karena sifatnya yang membuat pemakainya ketagihan, maka dilakukan pengaturan atas barang tersebut sesuai dengan UU RI tentang Narkotika dan UU RI tentang Psikotropika agar tidak disalahgunakan. Menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 35 tahun 2009 pasal 1, Narkotika adalah zat atau obat yang berasal dari tanaman atau bukan tanaman, baik sintetis maupun semi sintetis, yang dapat menyebabkan penurunan atau perubahan kesadaran, hilangnya rasa, mengurangi sampai

menghilangkan rasa nyeri, dan dapat menimbulkan ketergantungan, yang dibedakan ke dalam golongan-golongan sebagaimana terlampir dalam Undang-Undang ini. Menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 35 tahun 2009 pasal 1, Penyalah Guna adalah orang yang menggunakan Narkotika tanpa hak atau melawan hukum.

Menurut hasil survey nasional yang dilakukan oleh Pusat Penelitian dan Informasi Badan Narkotika Nasional (BNN) dengan jumlah sampling 1.702 orang di 13 Provinsi di Indonesia yakni, Sumatera Utara, Lampung, Kepulauan Riau, DKI Jakarta, Jawa Barat, Jawa Tengah, DI Yogyakarta, Jawa Timur, Bali, NTB, Kalimantan Selatan, Sulawesi Selatan, dan Papua. (Suchaya, et al., 2017).

Gambar 1. Proporsi Jumlah Penyalahguna 2017 Berdasarkan Tingkat Ketergantungan



Dari gambar 1 tersebut didapatkan hasil bahwa ada 3.376.115 orang yang menjadi penyalahguna Narkoba dalam setahun terakhir di 2017 dengan kelompok usia 10-59 tahun. Hanya ada 1.908.319 orang yang coba-coba memakai narkoba.

Jenis narkoba atau obat-obatan yang paling banyak dikonsumsi oleh para pengguna narkoba adalah ganja, lalu shabu dan ekstasi. Sekitar 47% responden dalam survey yang dilakukan mengaku bahwa menggunakan ganja untuk pertama kali memakai narkoba, diikuti dengan pil koplo, dan kemudian shabu. Dan hampir semua penyalahguna narkoba pernah mencoba narkoba lebih dari satu jenis narkoba, seperti ganja, shabu, heroin, ekstasi, tramadol, codein, trihexyphenidyl, xanax, tembakau gorilla, dsb (Suchaya, et al., 2017).

Ganja atau Mariyuana merupakan daun bagian atas yang berbunga yang dikeringkan dan dihancurkan dari kelompok tanaman *Canabis Sativa*. Penggunaannya lebih sering dihisap, namun dapat juga dikunyah. Ganja dapat menimbulkan perasaan rileks dan mudah bersosialisasi, namun untuk dosis yang besar dapat menimbulkan perubahan dalam emosi, perhatian yang menumpul, pikiran yang terpecah, dan melemahnya memori. Untuk penggunaan dosis yang sangat besar dapat menyebabkan halusinasi dan berbagai efek lain yang sama dengan efek LSD, termasuk kepanikan ekstrem, yang kadang memunculkan ketakutan yang tidak pernah berakhir. Pemakaian jangka pendek pada ganja dapat menimbulkan efek somatic seperti mata memerah dan gatal, keringnya mulut dan kerongkongan, nafsu makan meningkat, berkurangnya tekanan pada mata, dan meningkatkan tekanan darah (Davidson, Neale, & Kring, 2014).

Opium dan derivatnya berupa morfin dan heroin dapat menimbulkan euphoria, rasa kantuk, kerasukan dan kadang kurangnya koordinasi. Heroin memiliki efek—suatu rasa yang hangat menjalar, kenikmatan yang dirasakan sesaat setelah zat tersebut disuntikkan ke dalam pembuluh darah. Semua kekhawatiran dan ketakutan penggunaannya akan hilang dan akan memiliki rasa percaya diri yang besar selama 4 hingga 6 jam ke depan, namun kemudian akan mengalami kemerosotan kondisi yang berakhir dengan stupor. Heroin dapat menimbulkan efek pada fisiologis karena para penggunaannya mengalami toleransi yang tinggi terhadap zat tersebut dan

simtom-simtom putus zat bila mereka belum menggunakannya. Reaksi karena belum menggunakan heroin dapat terjadi dalam 8 jam setelah penyuntikan sebelumnya. Setelah beberapa jam sebelumnya individu mengalami rasa sakit pada otot, bersin-bersin, berkeringat, berurai air mata, dan menguap berulang kali. Selama 36 jam simtom-simtom putus zat semakin parah, seperti kejang otot yang tidak terkendali, kram, menggigil, wajah memerah, keringat secara berlebihan, dan meningkatnya denyut jantung serta tekanan darah. Orang yang kecanduan heroin tidak dapat tidur, muntah-muntah, dan mengalami diare. Simtom-simtom tersebut berlangsung selama 72 jam dan secara bertahap dan berkurang dalam kurun waktu 5 hingga 10 hari (Davidson, Neale, & Kring, 2014).

Penggunaan narkoba tidak hanya menimbulkan efek yang buruk bagi fisiologis maupun psikologis, tetapi juga kematian karena overdosis. Penyalahgunaan narkoba sering kali ditemukan oleh pihak kepolisian, dari kalangan bawah, menengah hingga atas, dari kalangan pelajar, pekerja maupun lansia. Badan peneliti dari BNN menjelaskan proporsi penyalahguna terbesar terdapat di kelompok pekerja yang berjumlah 1.991.909 orang, 810.267 untuk penyalahguna pelajar, 1.991.909 untuk populasi umum (Sucahya, et al., 2017). Seperti yang diberitakan Amelya (2014) bahwa artis yang bernama Tessy yang tertangkap oleh pihak kepolisian memakai barang haram tersebut, kemudian ia mencoba untuk bunuh diri dengan meminum cairan pembersih lantai, hal ini dikarenakan dirinya merasa putus asa dan malu lantaran ia menggunakan narkoba. Ini seperti yang di jelaskan oleh Rogers juga menjelaskan bahwa penerimaan diri yang positif merupakan definisi sebagai pengalaman menghargai diri sendiri, kebutuhan akan penghargaan positif dari orang lain, namun apabila penerimaan diri yang positif tersebut telah terbangun maka seorang individu akan merasa percaya diri dan merasa dirinya berharga tanpa harus lingkungan memenuhi kebutuhan tersebut (Feist & Feist, 2014). Seperti kasus yang terjadi oleh Raga Susanto yang menggantungkan dirinya lantaran mengalami depresi dan sudah tak tahan mendekam di penjara lebih

lama lagi sehingga ia memilih untuk bunuh diri. Berdasarkan keterangan sesama napi, Raga dikenal pendiam. Selain itu, dia juga jarang berkumpul sesama napi dan berbicara. Saksi juga menjelaskan bahwa Raga pernah terlihat tidak tidur pada malam hari. Diperkirakan, Raga mengalami depresi yang akut, setelah dipenjara lebih dari satu tahun. Ia mendapat vonis hukuman enam tahun enam bulan penjara dan sudah menjalani selama lebih dari setahun kurungan penjara (Nashrullah, 2018).

Supratiknya (1995) menjelaskan bahwa memiliki penghargaan yang tinggi terhadap diri sendiri, atau tidak bersikap sinis terhadap diri sendiri merupakan penerimaan diri. Penerimaan diri berkaitan dengan kerelaan membuka diri atau mengungkapkan pikiran, perasaan dan reaksi terhadap orang lain. Individu yang mampu menerima dirinya sendiri akan mampu menerima kekurangan serta kelebihan yang dimilikinya. Seperti yang dinyatakan oleh Agira (2018) menyatakan bahwa seorang NAPI Lapas Narkotika Kelas IIA Pamekasan di temukan sudah tidak bernyawa, korban atas nama Oktaria Yuda Pratama umur 27 tahun asal dari Gresik pindahan dari lapas Medaeng Sidoarjo, ditemukan tewas gantung diri dengan menggunakan sarung di kamar tahanan lembaga pemasyarakatan, Rabu (04/04) dini hari sekitar pukul 04:30 WIB. Menurut Latief yang merupakan Kalapas Kelas IIA Pamekasan, Oktaria tinggal di kamar tersebut sendirian tanpa penghuni lain. Setiap hari ia selalu mengeluh kepada teman-temannya bahwa banyak persoalan dengan keluarganya dan sudah lama tidak dibesuk oleh pihak keluarga. "Teman-teman tetangga kamarnya menjelaskan seperti itu. Mungkin karena depresi itu lalu gantung diri," sambungnya.

Menurut Maslow (dalam Feist & Feist, 2013) orang-orang yang menerima diri mereka sendiri apa adanya tidak bersikap defensive, berpura-pura, dan tidak mempunyai rasa bersalah yang dapat menghancurkan dirinya, tidak terlalu mengkritik kekurangan dirinya, dan tidak terbebani oleh kecemasan atau rasa malu yang berlebihan. Seperti yang diberitakan oleh Angelina (2016) bahwa Effendy warga kota Malang menggantungkan

dirinya lantaran dirinya merasa depresi lantaran masih menjadi pecandu narkoba dan masih ketergantungan. Menurut Bindriyo, diperoleh keterangan dari keluarga, korban sudah lama menjadi pecandu obat-obatan terlarang. Korban hingga kini masih ketergantungan. Bahkan, malam sebelumnya, korban sempat marah-marah meminta obat. “Beberapa hari terakhir, korban suka marah-marah dan seperti berhalusinasi. Pada malam sebelum kejadian, dia marah-marah lagi ke anak dan istrinya,” tutur Bindriyo. Selain itu, korban yang setahun belakangan tidak bekerja, kondisi tidak stabil. Itu terjadi semenjak mengkonsumsi obat-obatan terlarang. Korban pun juga suka marah-marah. Bahkan di malam sebelum ia tewas, ia masih meminta zat berbahaya tersebut kepada keluarganya. Sama seperti yang diberitakan oleh Suhamdani (2018) bahwa seorang narapidana kasus Narkoba nekad bunuh diri dengan cara melompat dari lantai tiga. Korban sempat dirawat di rumah sakit lantaran luka yang cukup parah, namun tetap meninggal. Menurut informasinya, korban yang bernama Yanto (39), warga binaan yang mendekam di Rutan Klas I Tanjunggusta Medan ini nekad mengakhiri hidupnya gara-gara menerima surat gugatan cerai dari isterinya.

Menurut Hurlock (1980) menyatakan bahwa penerimaan diri merupakan menyukai dan menerima dirinya sendiri dan merasa bahwa dirinya diterima oleh orang lain dan akan menjadi sumber kebahagiaan untuk individu tersebut. Namun hal ini sangat berbanding terbalik di lapangan, ini dijelaskan oleh Bangun (2017) bahwa seorang gadis pecandu narkoba gantung diri lantaran dirinya menjadi pecandu narkoba dan sudah dua kali direhabilitasi, bahkan sebulan sebelum ia gantung diri sang gadis ditinggalkan oleh pacarnya. Kasus ini sama seperti yang dijelaskan oleh Kurniawan (2018) bahwa seorang bandar narkoba asal Taiwan, Fan Cheng Kuo (44), ditemukan tewas tergantung di pagar besi pembatas Lapas Pemuda Kelas II A Tangerang lantaran diduga stres karena ditinggal oleh pasangan hidupnya saat berada di penjara.

Sheerer (dalam Sutadiputra, 2012) menjelaskan bahwa orang yang menerima dirinya sendiri harus menerima segala kelebihan-kelebihannya dan kekurangan-kekurangannya dan keterbatasan dirinya. Namun pada kenyataannya yang terjadi di lapangan sangat berbanding terbalik, seperti yang di beritakan oleh Mulyana (2018) bahwa Seorang gembong narkoba, Akbar Dg Ampuh (32) tewas di Lembaga Pemasyarakatan (Lapas) Klas 1A Makassar dengan cara melilitkan rantai borgol ke lehernya. Hal ini terjadi karena korban memiliki tekanan psikis terkait permasalahan keluarga dan masalah lain yang dialami korban. Tidak hanya itu, Hadi (2018) juga memberitakan bahwa Narapidana kasus narkoba, di Rumah Tahanan Medaeng, Sidoarjo, Muhammad Rois, tewas gantung diri di dalam gudang menggunakan kaus miliknya yang diikatkan ke langit-langit gudang. Diduga, dia yang merupakan napi narkoba mengalami gangguan psikologis, lantaran baru sepekan ini diputus 5,5 tahun penjara oleh pengadilan.

Masalah penyalahgunaan narkoba yang terus terjadi harus segera diatasi dengan cara memasukkan para pengguna narkoba ke unit rehabilitasi. Ris (2017) menjelaskan bahwa Badan Narkotika Nasional sepanjang tahun 2017 telah merehabilitasi 1.523 penyalahguna narkoba baik di Balai Rehabilitasi maupun di dalam Lembaga Pemasyarakatan (Lapas). "Dan telah memberikan layanan pasca rehabilitasi kepada 7.829 mantan penyalahguna narkoba. Rehabilitasi narkoba merupakan salah satu upaya untuk menyelamatkan para pengguna dari belenggu narkoba," kata Kepala BNN, Komjen Pol Budi Waseso Para pengguna narkoba dapat menjalani proses rehabilitasi ketergantungan narkoba di lembaga swadaya masyarakat, rumah sakit, BNN, dan panti rehab keagamaan. Namun, BNN menjelaskan bahwa tidak semua pengguna narkoba mengetahui tempat rehabilitasi di kotanya dan ada beberapa pengguna narkoba yang menolak untuk direhabilitasi karena alasan mampu mengontrol diri sendiri, belum bisa lepas dari narkoba, dan sebagainya (Sucahya, et al., 2017).

Peneliti melakukan wawancara pada tanggal 18 April 2019 terkait dengan dukungan sosial yang didapatkan dan penerimaan diri terhadap pengguna narkoba di Rumah Sakit Ketergantungan Obat Jakarta. Wawancara dilakukan pada 4 orang pasien rehabilitasi Rumah Sakit Ketergantungan Obat Jakarta, mereka berinisial P (42), A (39), N (21), A (26). Jenis zat yang pertama kali dipakai oleh para pasien tersebut adalah shabu yang diberikan oleh teman atau kerabat dekat. Para pasien tersebut menjalani rehabilitasi selama 3 bulan lamanya, pasien P menjalani rehabilitasi selama satu bulan dan selama satu bulan tersebut, P tidak pernah dijenguk oleh kerabat atau keluarganya. P mempunyai keluarga, anak dan istri, namun bercerai ketika P menjalani hukuman penjara akibat narkoba. Bahasa tubuh yang ditunjukkan ketika wawancara tidak selaras dengan apa yang diucapkan oleh subjek, bahwa P tidak merasa sedih karena tidak pernah dijenguk oleh keluarganya. Ini juga dilakukan oleh pasien berinisial A (39) yang seorang diri karena orang tuanya sudah tiada dan merupakan anak tunggal. A merasa senang karena masih mendapatkan dukungan dari keluarga teman-teman yang berada direhabilitasi, mendapatkan bagian makanan yang dikirimkan oleh keluarga sesama pasien rehabilitasi setiap minggunya. Namun mimik wajah dan gerak tubuh yang ditunjukkan ketika menjelaskan sangat berbanding terbalik. P dan A merasa menyesal ketika mereka tertangkap oleh polisi akibat narkoba yang dipakainya.

Pada pasien kakak beradik yang berinisial N (26) dan A (21) ini berasal dari Sumatera. Kakak beradik ini merupakan pengguna aktif shabu-shabu. Pasien N melakukan rehabilitasi atas keinginannya sendiri, pasien A melakukan rehabilitasi karena perintah orang tua. N sudah memiliki istri dan anak, sedangkan A merupakan seorang duda. N dan A tidak pernah dijenguk oleh keluarganya selama hampir 2 bulan melakukan program rehabilitasi di RSKO Jakarta, hanya orang tua dan istri yang menelpon setiap minggunya. N dan A juga merasa iri dan sedih karena tidak dijenguk oleh keluarga ketika diminggu-minggu pertama menjalani rehabilitasi. N dan A sangat menyesal karena telah menggunakan narkoba, merasa sedih dan kecewa

terhadap diri sendiri, merasa seperti orang bodoh karena menggunakan barang haram tersebut.

Jersild (1963) mengungkapkan bahwa salah satu faktor penerimaan diri adalah dukungan sosial yang menyebabkan para mantan pengguna narkoba akan menggunakan narkoba kembali. Menurut Baron & Bryne (2005) menjelaskan bahwa dukungan sosial adalah kenyamanan secara fisik dan psikologis yang diberikan oleh orang lain. Menurut Sutanto dukungan sosial merupakan informasi verbal maupun non-verbal berupa pemberian saran, bantuan yang nyata atau tingkah laku yang diberikan oleh orang-orang yang akrab dengan subjek didalam lingkungan sosialnya atau berupa kehadiran orang-orang yang dapat memberikan keuntungan emosional atau berpengaruh pada tingkah laku penerimaan diri pada penyalahgunaan narkoba, sehingga mereka memiliki penerimaan diri dengan lingkungannya (Aridhona, Barmawi, & Junita, 2017).

Dukungan sosial sangat berpengaruh dalam perubahan seorang individu, menurut Sarafino dukungan sosial merupakan didapatkannya sikap menghargai, memperhatikan, dan mencintai dari orang-orang (Sarafino, 2002). Inge (2017) memberitakan bahwa seorang narapidana kasus narkoba tewas gantung diri karena dicueki dan tidak dijenguk oleh pihak keluarga. Ini membuktikan bahwa korban sangat membutuhkan dukungan sosial terutama dari pihak keluarga, namun tak kunjung ia dapatkan hingga ia nekat menggantungkan dirinya.

Seperti yang jelaskan oleh Suhendi (2013) bahwa ada sekitar 18 ribu pengguna narkoba yang direhabilitasi dari 4 juta pengguna. Ini dikarenakan kurangnya dukungan dari lingkungan termasuk dukungan dari orang tua. Orang tua yang merasa malu untuk melaporkan anaknya untuk direhabilitasi karena merasa hal tersebut adalah aib, dan juga tidak adanya dukungan dari lingkungan serta stigma negatif pada mantan pengguna narkoba usai direhabilitasi, mengakibatkan mereka merasa diasingkan dan kesepian yang akhirnya menggunakan narkoba kembali. Pada fakta yang terjadi di dalam

masyarakat baik pengguna maupun mantan pengguna yang sudah direhabilitasi tetap dijauhi masyarakat. Masyarakat masih memiliki stigma negatif dan mempunyai pengaruh buruk untuk lingkungan sekitarnya. Hal ini yang menyebabkan kelangsungan hidup mereka terganggu, sehingga kelangsungan hidup yang mereka hadapi menjadi tidak mudah. Meskipun mereka sudah terlepas dari ketergantungan narkoba, dan pernah menjalani proses rehabilitasi, tetapi penilaian masyarakat yang diberikan tetap sama, sehingga tidak jarang mereka memiliki kecenderungan untuk menggunakan narkoba kembali (Aridhona, Barmawi, & Junita, 2017).

Berdasarkan dari data penelitian yang dimiliki oleh peneliti dapat disimpulkan bahwa penyalahguna narkoba, baik itu pengguna ataupun mantan pengguna membutuhkan dukungan sosial dari keluarga maupun lingkungan agar para penyalahguna narkoba dapat menerima dirinya, baik kekurangan maupun kelebihan yang dimiliki. Dukungan sosial yang diberikan dapat mengurangi kecenderungan para penyalahguna narkoba untuk memakai narkoba kembali. Dukungan sosial yang diberikan dapat mengurangi stigma negatif di masyarakat. Sehingga para pengguna narkoba dapat menerima dirinya dan menjalankan kelangsungan hidupnya dengan lebih baik dengan menerima kekurangan dan kelebihan yang dimilikinya.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang permasalahan, penulis merumuskan pokok permasalahan sebagai berikut “apakah ada atau tidak hubungan antara tipe-tipe dukungan sosial dengan penerimaan diri pada pengguna narkoba di Rumah Sakit Ketergantungan Obat Jakarta?”

1.3 Tujuan Penelitian

Untuk mengetahui adanya hubungan tipe-tipe dukungan sosial dengan penerimaan diri pada pengguna narkoba.

1.4 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian, adalah sebagai berikut :

1.4.1 Teoritis

1. Psikologi Sosial

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan pengetahuan dan informasi bahwa dukungan sosial seperti dukungan dari keluarga, rekan sesama pengguna narkoba, serta orang-orang terdekat lainnya memiliki hal yang sangat penting terhadap pengguna narkoba sebagai bentuk penguatan dan keyakinan pengguna narkoba untuk tidak menggunakan narkoba kembali dan menjalankan kelangsungan hidupnya sebagaimana mestinya.

2. Klinis

Diharapkan penelitian ini dapat memberikan informasi bahwa pengguna narkoba selain membutuhkan dukungan dari pihak luar sebagai bentuk penguatan tetapi juga membutuhkan penerimaan dalam dirinya sebagai bentuk keyakinan dalam menjalani kelangsungan hidupnya dengan lebih baik, tanpa menghiraukan stigma negatif dari masyarakat.

1.4.2 Praktis

1. Pengguna Narkoba

Diharapkan dengan adanya penelitian ini dapat memberikan pengetahuan bagi para pengguna narkoba untuk menerima dirinya dan tidak menggunakan narkoba kembali.

2. Badan Narkotika Nasional

Diharapkan dengan adanya penelitian ini dapat memberikan pengetahuan bagi pihak BNN untuk memberikan dukungan secara moril para pengguna narkoba agar menjauhi dan tidak menggunakan narkoba kembali serta menerima kekurangan dan kelebihan yang dimiliki pasca menjadi pengguna narkoba.

3. Orangtua

Diharapkan dengan adanya penelitian ini dapat memberikan pengetahuan untuk para orangtua agar tetap mendukung anak-anaknya yang menjadi korban dari narkoba.

1.5 Uraian Keaslian Penelitian

Berikut beberapa penelitian terdahulu yang pernah dilakukan oleh beberapa peneliti sebelumnya adalah sebagai berikut:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Devina Juwita Sari dan Muhammad Reza (2013) dengan judul hubungan Dukungan Sosial dengan Penerimaan diri pada remaja penderita HIV di Surabaya. Metode yang digunakan adalah kuantitatif-korelasional dengan jumlah subjek 30 orang. Berdasarkan hasil analisis data dengan teknik Product Moment dari Carl Pearson yang telah dilakukan, diperoleh nilai korelasi sebesar 0,664 dengan taraf signifikansi 0,000 atau kurang dari 5%, maka dalam penelitian ini hipotesis alternatif (H_a) diterima, sedangkan hipotesis nol (H_o) ditolak. Hal ini dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan positif yang signifikan antara dukungan sosial dengan penerimaan diri remaja penderita HIV di Surabaya, artinya semakin tinggi dukungan sosial yang didapat maka semakin baik pula penerimaan diri remaja penderita HIV di Surabaya. Begitu juga sebaliknya, semakin rendah dukungan sosial maka semakin buruk pula penerimaan diri remaja penderita HIV di Surabaya.
2. Penelitian yang dilakukan oleh Ani Marni, Rudy Yuniawati.(2015) dengan judul hubungan antara Dukungan Sosial dengan Penerimaan Diri pada Lansia di panti Wredha Budhi Dharma Yogyakarta dengan jumlah 45 orang lansia. Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kuantitatif. Alat pengumpulan data yang digunakan adalah skala penerimaan diri dan skala dukungan sosial. Data yang diperoleh dianalisis dengan menggunakan teknik analisis product moment dengan menggunakan komputersasi SPSS (Statistical Product and Service Solution), release 16,0 for windows. Berdasarkan hasil

analisis product moment yaitu (r) sebesar 0,604 dan F sebesar 23,764 dengan taraf signifikan (p) sebesar 0,000 ($p < 0,01$) yang menunjukkan bahwa adanya hubungan positif yang sangat signifikan antara dukungan sosial dengan penerimaan diri pada lansia di panti Wredha Budhi Dharma Yogyakarta. Sumbangan dukungan sosial terhadap penerimaan diri sebesar 36,5% (R Square) sedangkan sisanya 63,5 % ($100\% - 36,5$) yang dapat mempengaruhi penerimaan diri. Kesimpulan dari penelitian ini adalah adanya hubungan positif yang sangat signifikan antara dukungan sosial dengan penerimaan diri pada lansia di panti Wredha Budhi Dharma Yogyakarta.

3. Penelitian yang dilakukan oleh Julia Aridhona, Barmawi, Nursan Junita (2017) yang berjudul "Hubungan antara dukungan sosial dengan motivasi pasca kesembuhan pada remaja penyalahgunaan narkoba di Banda Aceh". Menggunakan metode kuantitatif yang bertujuan untuk melihat adanya hubungan antara dukungan sosial dengan motivasi pasca kesembuhan pada remaja penyalahgunaan narkoba. Sampel terdiri dari 40 orang remaja pasca penyalahgunaan narkoba di Banda Aceh dengan teknik sampling jenuh. Menggunakan analisis data dengan analisis korelasi product moment serta pengambilan data dengan menggunakan skala Likert. Hasil yang dilakukan menunjukkan adanya hubungan antara dukungan sosial dengan motivasi pasca kesembuhan pada remaja penyalahgunaan narkoba dengan nilai koefisien korelasi $r = 0,819$ dengan nilai $p = 0,000$ ($p < 0,05$) artinya dukungan sosial berhubungan secara positif dengan motivasi.
4. Penelitian yang dilakukan oleh Endah Puspita Sari dan Sartini Nuryoto (2002) yang berjudul Penerimaan Diri pada lanjut usia ditinjau dari Kematangan Emosi. Metode penelitian yang digunakan adalah kuantitatif-korelasional dengan jumlah subjek 32 di panti sosial Tresna Werdha. Hasil analisis data menggunakan teknik korelasi product moment dari Pearson diperoleh koefisien korelasi (r) sebesar 0,559 ($p < 0,01$) yang berarti ada hubungan positif yang sangat signifikan antara

kematangan emosi dan penerimaan diri. Koefisien determinasi (r^2) sebesar 0,312 memperlihatkan bahwa kematangan emosi memberikan sumbangan sebesar 31,20 % terhadap penerimaan diri.

Perbedaan penelitian peneliti dengan penelitian sebelumnya, yaitu dapat dilihat sebagai berikut:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Devina Juwita Sari dan Muhammad Reza (2013) dengan judul hubungan Dukungan Sosial dengan Penerimaan diri pada remaja penderita HIV di Surabaya menggunakan teknik kuota sampling dengan jumlah subjek 30 orang yang menderita HIV, sedangkan penelitian peneliti berjudul hubungan Dukungan Sosial dengan Penerimaan Diri pada pengguna narkoba dengan menggunakan teknik acak stratifikasi dengan jumlah subjek minimal 100 orang pengguna narkoba.
2. Penelitian yang dilakukan oleh Ani Marni, Rudy Yuniawati.(2015) dengan judul hubungan antara Dukungan Sosial dengan Penerimaan Diri pada Lansia di panti Wredha Budhi Dharma Yogyakarta dengan jumlah 45 orang lansia juga menggunakan teknik kuota sampling, sedangkan untuk penelitian peneliti yang berjudul hubungan Dukungan Sosial dengan Penerimaan Diri pada pengguna narkoba dengan menggunakan teknik acak stratifikasi dengan jumlah subjek minimal 100 orang pengguna narkoba.
3. Penelitian yang dilakukan oleh Julia Aridhona, Barmawi, Nursan Junita (2017) yang berjudul Hubungan antara dukungan sosial dengan motivasi pasca kesembuhan pada remaja penyalahgunaan narkoba di Banda Aceh.. Sampel terdiri dari 40 orang remaja pasca penyalahgunaan narkoba di Banda Aceh dengan teknik sampling jenuh, sedangkan untuk penelitian peneliti yang berjudul hubungan Dukungan Sosial dengan Penerimaan Diri pada pengguna narkoba dengan menggunakan teknik acak stratifikasi dengan subjek berjumlah minimal 100 orang pengguna narkoba dengan rentang usia 18-60 tahun.

4. Penelitian yang dilakukan oleh Endah Puspita Sari dan Sartini Nuryoto (2002) yang berjudul Penerimaan Diri pada lanjut usia ditinjau dari Kematangan Emosi. Metode penelitian yang digunakan adalah kuantitatif-korelasional dengan jumlah subjek 32 di panti sosial Tresna Werdha, sedangkan untuk penelitian peneliti yang berjudul hubungan Dukungan Sosial dengan Penerimaan Diri pada pengguna narkoba dengan menggunakan teknik acak stratifikasi dengan subjek berjumlah minimal 100 orang pengguna narkoba dengan rentang usia 18-60 tahun.



